

## **BAB III**

### **HASIL EVALUASI PENGELOLAAN SAMPAH DAERAH KARTAMANTUL KERJASAMA ANTAR KOTA YOGYAKARTA, KABUPATEN SLEMAN, DAN KABUPATEN BANTUL PADA TAHUN 2010.**

Pada bab ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yang nantinya diharapkan dapat memberikan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Adapun data-data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian lapangan tersebut yaitu data yang diperoleh dari penelitian berupa dokumentasi dan wawancara untuk mengetahui kerjasama antar daerah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (Kartamantul) dalam pengelolaan sampah pada tahun 2010.

Pembahasan ini akan difokuskan pada variabel dan indikator untuk melihat evaluasi pengelolaan sampah daerah (Kartamantul) kerjasama Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul pada tahun 2010.

#### **3.1. Volume Sampah**

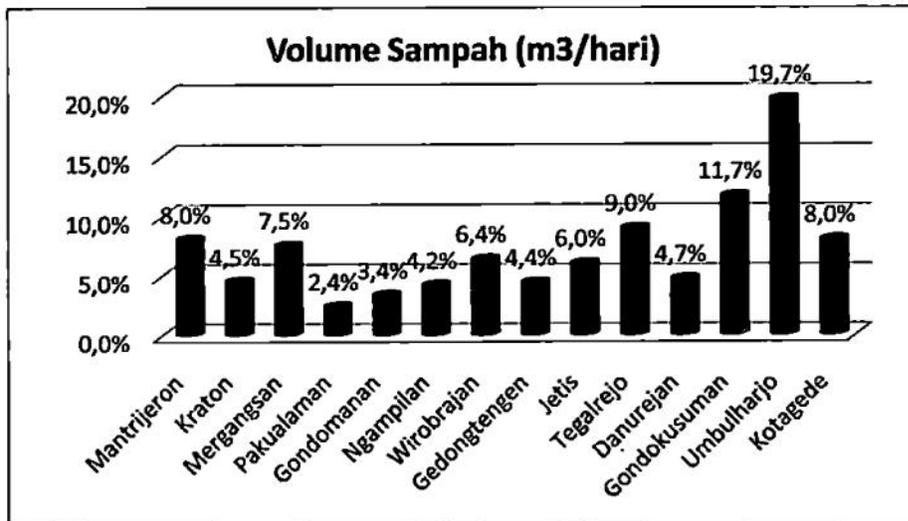
Jumlah sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, volume sampah dapat dikonversikan menjadi prosentase beban anggaran, volume sampah yang dimaksud adalah untuk mengukur volume sampah berdasarkan Kecamatan, mengukur timbulan berdasarkan jenis sampah.

##### **3.1.1. Volume Sampah Per Kecamatan**

###### **a. Kota Yogyakarta**

Volume sampah di Kota Yogyakarta yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Umbulharjo 76,743 m<sup>3</sup>/hari. Kemudian disusul oleh Kecamatan Gondokusuman 45,293 m<sup>3</sup>/hari.

Grafik 1.1.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

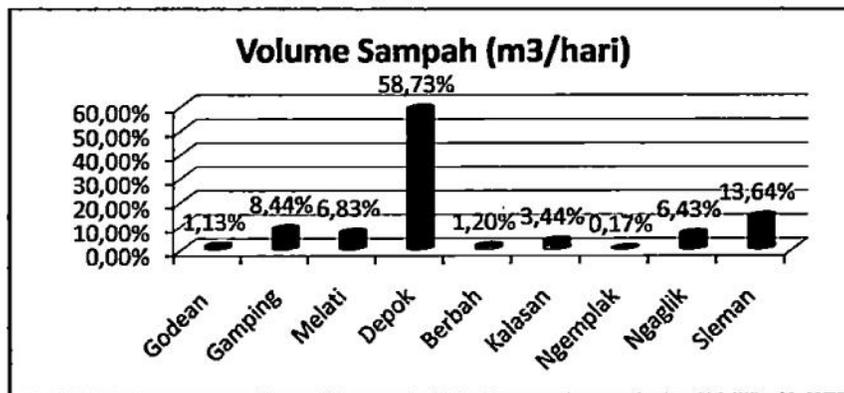
Berdasarkan grafik 1.1 diatas volume sampah dari 14 Kecamatan bahwa volume sampah yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Umbulharjo 76,743 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 19,7%, kemudian disusul dengan Kecamatan Gondokusuman 45,293 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 11,7%, kemudian Tegalrejo 34,923 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 9,0% Kecamatan Mantrijeron 31,267 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,0% dan Kotagede 31,152 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,0%, Kecamatan Mergangsan dengan prosentase 7,5%, Kecamatan Wirobrajan dengan prosentase 6,4%, Kecamatan Jetis 23,454 m<sup>3</sup>/hari

dengan prosentase 6,0%, Kecamatan Danurejan 18,342 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,7%, Kecamatan Kraton 17,471 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,5%, Kecamatan Gedongtengen 17,185 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,4%, Kecamatan Ngampilan 16,32 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,2%, Kecamatan Gondomanan 13,029 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 3,4%, dan Kecamatan Pakualaman yang paling sedikit dibandingkan dengan Kecamatan lain 9,316 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 2,4%.

b. Kabupaten Sleman

Jumlah sampah yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Depok 3710,1 m<sup>3</sup>/hari. Kemudian disusul oleh Kecamatan Sleman 861,4 m<sup>3</sup>/hari.

Grafi 3.1.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

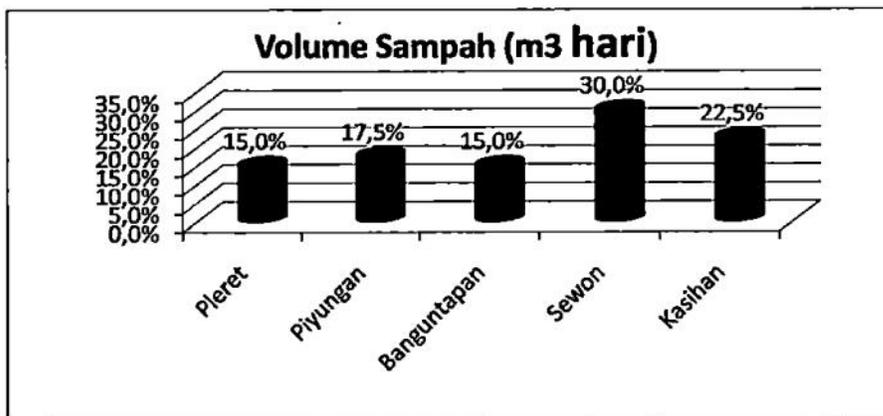
Berdasarkan grafik 3.1 diatas volume sampah per Kecamatan diatas pada bulan Mei 2010 dapat dilihat bahwa Kecamatan Godean 71,25 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 1,13%, Kecamatan Gamping 533,2

m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,44%, Kecamatan Melati 431,45 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,83%, Kecamatan Depok 3710,1 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 58,73%, Kecamatan Berbah 75,5 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 1,20%, Kecamatan Kalasan 217,05 m<sup>3</sup>/hai dengan prosentase 3,44%, Kecamatan Ngeplak 11 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 0,17%, Kecamatan Ngaglik 405,91 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,43%, dan Kecamatan Sleman 861,4 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 13,64%. Jadi total volume sampah Per Kecamatan diatas pada adalah 6316,86 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 100,0%. Dan jumlah sampah yang paling banyak adalah di Kecamatan Depok yaitu 3710,1 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 58,73%.

c. Kabupaten Bantul

Jumlah volume sampah yang paling banyak adalah di Kecamatan Sewon yaitu 16,0 m<sup>3</sup>/hri. Kemudian disusul oleh Kecamatan 12,0 m<sup>3</sup>/hri.

**Grafik 3.2.**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.2 diatas volume sampah per Kecamatan diatas pada dapat dilihat bahwa Kecamatan Pleret 8,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 15,0%, Kecamatan Piyungan 9,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 17,5%, Kecamatan Banguntapan 8,0 m<sup>3</sup>/hri dengan prosentase 15,0%, Kecamatan Sewon 16,0 m<sup>3</sup>/hri dengan prosentase 30,0%, Kecamatan Kasihan 12 m<sup>3</sup>/hri dengan prosentase 22,5%. Jadi total volume sampah per Kecamatan diatas adalah 53,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 100,0%. Dan jumlah volume sampah yang paling banyak adalah di Kecamatan Sewon yaitu 16,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 30,0%.

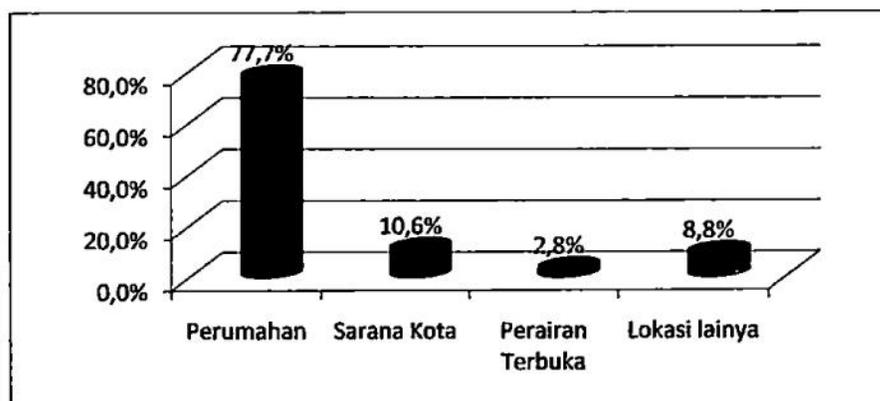
### 3.1.2. Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

#### a. Kota Yogyakarta

Timbulan berdasarkan jenis sampah yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 220 m<sup>3</sup>/hari.

**Grafik 3.5.**

**Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis (m<sup>3</sup>/hari)**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

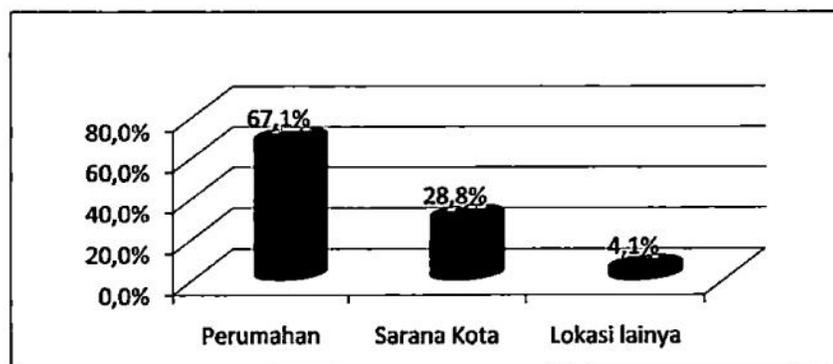
Berdasarkan grafik 3.5 diatas timbulan sampah berdasarkan jenis (m3/hari) yang berasal dari perumahan yaitu 220 m3/hari dengan prosentase 77,7%, yang berasal dari sarana kota yaitu 30 m3/hari dengan prosentase 10,6%, kemudian yang berasal dari perairan terbuka yaitu 8 m3/hari dengan prosentase 2,8%, dan yang bersumber dari lokasi lainya yaitu 25 m3/hari dengan prosentase 8,8%. Total dari timbulan sampah yaitu 283 m3/hari dengan prosentase total 99,9%. Dapat disimpulkan bahwa timbulan berdasarkan jenis sampah yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 220 m3/hari dengan prosentase 77,7%.

b. Kabupaten Sleman

Timbulan sampah berdasarkan Jenis (m3/hari) yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 173,72 m3/hari dengan prosentase 67,7%.

**Grafik 3.6.**

**Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis (m3/hari)**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

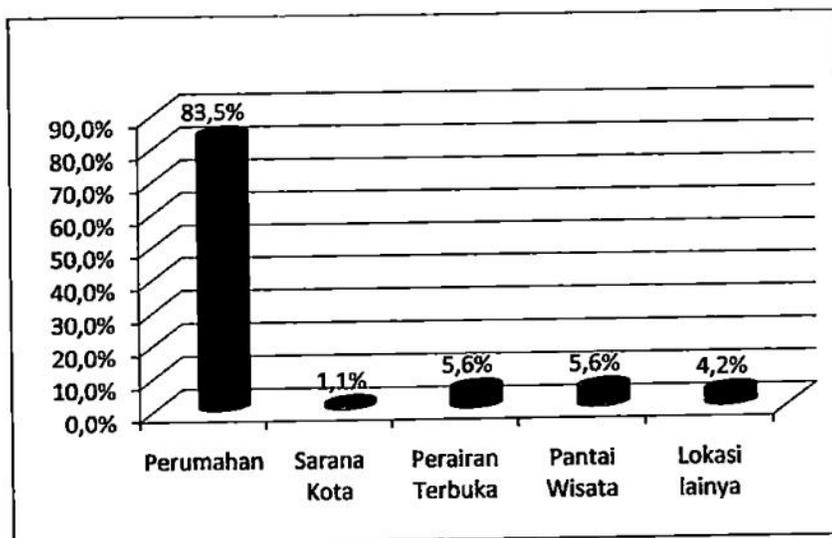
Berdasarkan grafik 3.6 diatas timbulan sampah berdasarkan jenis (m3/hari) yang berasal dari perumahan yaitu 173,72 m3/hari dengan prosentase 67,1%, yang berasal dari sarana kota yaitu 74,6 m3/hari dengan prosentase 28,8%, dan yang bersumber dari lokasi lainya yaitu 10,53 m3/hari dengan prosentase 4,1%. Total dari timbulan sampah yaitu 258,85 m3/hari dengan prosentase Total 100,0%. Dapat disimpulkan bahwa timbulan sampah berdasarkan Jenis (m3/hari) yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 173,72 m3/hari dengan prosentase 67,7%.

c. Kabupaten Bantul

Timbulan sampah berdasarkan jenis yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 500 m3/hari.

**Grafik 3.7.**

**Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis (m3/hari)**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.7 diatas timbulan sampah berdasarkan jenis (m<sup>3</sup>/hari) yang berasal dari perumahan yaitu 1500 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 83,5%, yang berasal dari sarana kota yaitu 20 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 1,1%, kemudian yang berasal dari perairan terbuka yaitu 100 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 5,6%, yang bersumber dari Pantai Wisata 100 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 5,6% dan yang bersumber dari lokasi lainya yaitu 76,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,2%. Total dari timbulan sampah yaitu 1796,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase total 100,0%. Dapat disimpulkan bahwa timbulan sampah berdasarkan jenis yang paling banyak yaitu bersumber dari sampah perumahan yang berjumlah 500 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 83,5%.

### 3.2. Efisiensi

Efisiensi menunjukkan pada rasio minimal antara *input* dengan *output*. *Input* yang kecil diikuti dengan *output* yang besar merupakan kondisi yang sangat di harapkan.

#### 3.2.1. Volume Pekerjaan

Menunjukan volume dari *output*, baik berupa barang maupun jasa, yang diproduksi oleh sebuah organisasi publik dan di kaitkan dengan jumlah sumber daya tertentu. Adapun indikator dari volume pekerjaan yaitu:

#### 3.2.2. Jumlah Tenaga Kerja

Total keseluruhan jumlah dari tenaga kerja yang ada di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) adalah 40 orang.

**Tabel 3.12.**

**Pengelola TPAS Piyungan**

No.	Pegawai	Jumlah
1.	PNS	11 orang
2.	PHL	
	1. Petugas Operasional	14 orang
	2. Petugas Pemeliharaan	4 orang
	3. Petugas Jembatan Timbang	5 orang
	4. Petugas Operator	4 orang
	5. Petugas Penjaga Malam	2 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>40 orang</b>

Sumber: Data Dokumentasi Dari Kantor Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul 2012.

Berdasarkan tabel 3.12 diatas pengelola TPAS Piyungan yang terdiri dari pegawai PNS berjumlah 11 orang, PHL yang terdiri dari petugas operasional berjumlah 14 orang, petugas pemeliharaan berjumlah 4 orang, petugas jembatan timbang berjumlah 5 orang, petugas operator berjumlah 4 orang dan petugas penjaga malam berjumlah 2 orang, total dari jumlah keseluruhan Pengelola TPAS Piyungan yaitu 40 orang. Dari jumlah pekerja tersebut menurut saya Tidak efisien karena dalam mengerjakan tugas sebagai pekerja lapangan harus banyak karna pekerjaan dilapangan atau di lokasi TPA itu sangat luas 12, 5 Ha, dengan tumpukan sampah yang dibuang ke TPA dari tiga Kota/ Kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang begitu banyak, walaupun proses pengolahan tersebut dibantu dengan sapi tapi pekerjaan dilapangan sangatlah sulit.

### 3.2.3. Jumlah Peralatan

Total keseluruhan jumlah dari peralatan yang ada di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) 5 Unit.

**Tabel. 3.13.**  
**Jenis Peralatan**

No.	Jenis peralatan	Jumlah/Unit
1.	Buldozer	3 Unit
2.	Excavator	1 Unit
3.	Timbangan	1 Unit
	<b>Jumlah</b>	<b>5 Unit</b>

Sumber: Data Dokumentasi Dari Kantor Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul 2012.

Berdasarkan tabel 3.13 diatas jumlah peralatan yang terdiri dari buldozer yang berjumlah 3 unit, excavator berjumlah 1 unit dan timbangan yang berjumlah 3 unit. Dengan adanya jumlah peralatan tersebut sangat minim dan tidak efisien karena lahan TPA sangat luas sehigga sangat membutuhkan peralatan yang banyak.

### 3.2.4. Biaya/Anggaran Dana Sharring Operasional

Anggaran dana sharring operasional yang dikeluarkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota, Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Sistem pendanaan sharing biaya operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

“Setiap Kabupaten/Kota ditentukan oleh besarnya jumlah sampah yang dibuang ke TPST pada tahun sebelumnya”.<sup>35</sup>

a. Kota Yogyakarta.

**Tabel 3.13.**

**Anggaran Sharring Operasional Tahun 2007-2012 Kota Yogyakarta.**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Rupiah (Rp)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>1.</b>	2007	1.789.138.080	16,6%
<b>2.</b>	2008	1.853.113.821	17,2%
<b>3.</b>	2009	1.934.953.538	18,0%
<b>4.</b>	2010	1.908.355.000	17,7%
<b>5.</b>	2011	1.661.706.000	15,5%
<b>6.</b>	2012	1.606.920.000	14,9%
	<b>Jumlah</b>	<b>10.754.186.439</b>	<b>100,0%</b>

Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan tabel 3.13 diatas perbandingan biaya/anggaran *sharing* operasional dari tahun 2007-2012. Tahun 2007 Rp.1.789.138.080, dengan prosentase 16,6%, tahun 2008 Rp.1.853.113.821, dengan prosentase 17,2%, tahun 2009 Rp.1.934.953.538 dengan prosentase 18,0%, tahun 2010 Rp.1.908.355.000 dengan prosentase 17,7%, tahun 2011 Rp.1.661.706.000 dengan prosentase 15,5% dan tahun 2012 Rp.1.606.920.000 dengan prosentase 14,9%. Total jumlah biaya/anggaran *sharing* operasional Kota Yogyakarta dari tahun 2007-2012 adalah Rp. 10.754.186.439 dengan prosentase 100,0%. Dan yang

<sup>35</sup> hasil wawancara dengan Kepala Seksi Perencanaan, Bapak Arif Riyadi S.si. Pada Tanggal 26 Juni 2012 jam 11.30. Di Kantor UPT. Kabupaten Bantul.

paling banyak yaitu pada tahun 2009 Rp.1.934.953.538 dengan prosentase 18,0%. Belum efisien karena dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sekitar 1,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

*“Total operasional sharing anggaran mengalami peningkatan tapi untuk tahun 2011 – 2012 hampir sama tidak terlalu beda karna untuk anggaran tahun 2011 – 2012 dipatokkan harus keluar 3 milyar, kenaikanya sekitar 0,% atau sekitar 20 juta, tetapi pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan semua, pada tahun 2010 ke tahun 2011 sekitar 300 jutaan”*.<sup>36</sup>

b. Kabupaten Sleman

**Tabel 3.14.**

**Anggaran Sharring Operasional Tahun 2007-2012 Kabupaten Sleman.**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Rupiah (Rp)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>1</b>	2007	301.289.850	7,5%
<b>2</b>	2008	355.260.163	8,8%
<b>3</b>	2009	546.725.355	13,6%
<b>4</b>	2010	751.276.000	18,7%
<b>5</b>	2011	1.005.380.000	25,0%
<b>6</b>	2012	1.056.494.000	26,3%
	<b>Jumlah</b>	<b>4.016.425.368</b>	<b>100,0%</b>

Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan tabel 3.14 diatas perbandingan biaya/anggaran *sharing* operasional dari tahun 2007-2012. Tahun 2007 Rp. 301.289.850, dengan prosentase 7,5%, tahun 2008 Rp. 355.260.163 dengan prosentase 8,8%, tahun 2009 Rp. 546.725.355 dengan

<sup>36</sup> hasil wawancara dengan Kepala Seksi Perencanaan, Bapak Arif Riyadi S.si. Pada Tanggal 26 Juni 2012 jam 11.30. Di Kantor UPT. Kabupaten Bantul.

prosentase 13,6%, tahun 2010 Rp. 751.276.000, dengan prosentase 18,7%, tahun 2011 Rp. 1.005.380.000, dengan prosentase 25,0%, dan tahun 2012 Rp. 1.056.494.000, dengan prosentase 26,3%. Total jumlah biaya/anggaran *sharing* operasional Kabupaten Sleman dari tahun 2007-2012 adalah Rp. 4.016.425.368, dengan prosentase 100,0%. Dan yang paling banyak yaitu pada tahun 2012 Rp. 1.056.494.000 dengan prosentase 26,3%. Belum efisien karena dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sekitar 1,3%.

c. Kabupaten Bantul

**Tabel 3.15.**

**Anggaran *Sharring* Operasional Tahun 2007-2012 Kabupaten Bantul.**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Rupiah (Rp)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>1</b>	2007	149.639.070	13,7%
<b>2</b>	2008	153.626.010	14,0%
<b>3</b>	2009	121.222.000	11,1%
<b>4</b>	2010	123.281.000	11,3%
<b>5</b>	2011	269.050.000	24,6%
<b>6</b>	2012	278.282.000	25,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>1.095.100.080</b>	<b>100,0%</b>

Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan tabel 3.15 diatas perbandingan biaya/anggaran *sharing* operasional dari tahun 2007-2012. Tahun 2007 Rp. 149.639.070 dengan prosentase 16,6%, tahun 2008 Rp.1.853.113.821, dengan prosentase 17,2%, tahun 2009 Rp.1.934.953.538 dengan prosentase 18,0%, tahun 2010 Rp.1.908.355.000 dengan prosentase

17,7%, tahun 2011 Rp.1.661.706.000 dengan prosentase 15,5% dan tahun 2012 Rp.1.606.920.000 dengan prosentase 14,9%. Total jumlah biaya/anggaran *sharing* operasional Kota Yogyakarta dari tahun 2007-2012 adalah Rp. 10.754.186.439 dengan prosentase 100,0%. Dan yang paling banyak yaitu pada tahun 2009 Rp.1.934.953.538 dengan prosentase 18,0%.

### 3.3. Efektivitas

#### 3.3.1. Pengangkutan Sampah Per Kecamatan

Pengangkutan adalah kegiatan pemindahan sampah dari TPS (tempat pembuangan sementara) menuju TPA (tempat pembuangan akhir). Berhasil tidaknya penanganan sampah juga tergantung pada sistem pengangkutan yang diterapkan. Pengangkutan sampah yang ideal adalah dengan truck container tertentu yang dilengkapi alat pengepres, sehingga sampah dapat dipadatkan 2-4 kali lipat.<sup>37</sup>

Tujuan pengangkutan sampah adalah menjauhkan sampah dari perkotaan ke tempat pembuangan akhir yang biasanya jauh dari kawasan perkotaan dan permukiman. Beberapa cara untuk dapat menyelesaikan masalah optimasi salah satu adalah dengan menggunakan program linier. Penyelesaian dengan program linier terlebih dahulu harus dibuat model matematis, yang terdiri dari fungsi tujuan dan fungsi kendala, dengan fungsi

---

<sup>37</sup> Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002. hlm 29.

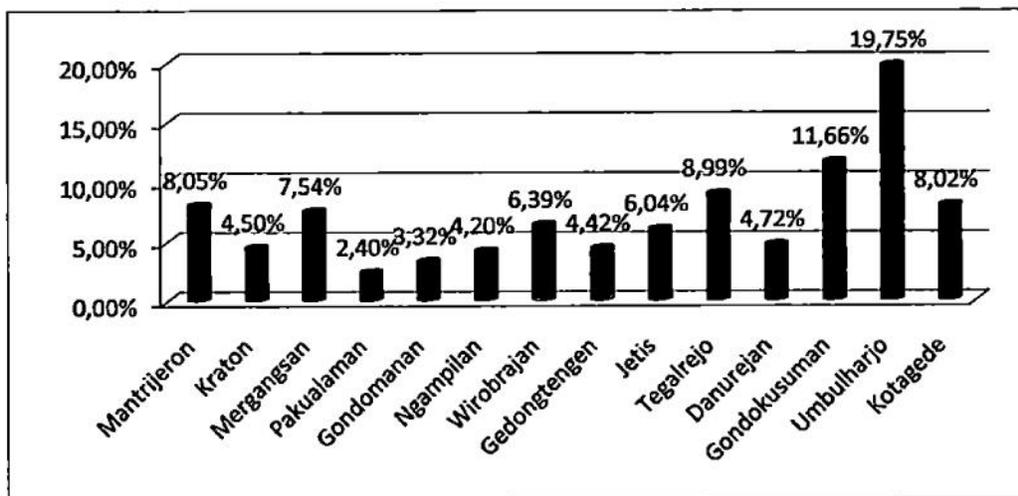
tujuan meminimumkan jumlah alat berat pada fungsi tujuan disini diharapkan hasilnya optimal dan langsung dapat keuntungan yang akan diperoleh.

a. Sampah Yang Terangkut

1. Kota Yogyakarta

**Grafik 3.9.**

**Volume Sampah Terangkut (m<sup>3</sup>/hari)**



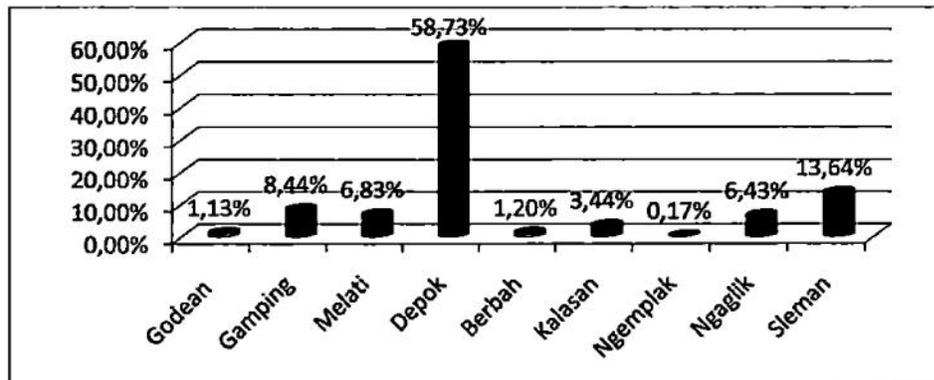
Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.9 diatas sampah yang terangkut dari 14 Kecamatan bahwa volume sampah yang paling banyak terangkut yaitu terdapat di Kecamatan Umbulharjo 18648,549 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 19,75%, kemudian disusul dengan Kecamatan Gondokusuman 11006,199 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 11,76%, kemudian Tegalrejo 8486,289 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,99% Kecamatan Mantrijeron 7597,881 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,05% dan Kotagede 7569,936 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,02%, Kecamatan Mergangsan 7117,956 m<sup>3</sup>/hari dengan

prosentase 7,54%, Kecamatan Wirobrajan 6036,12 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,39%, Kecamatan Jetis 5699,322 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,04%, Kecamatan Danurejan 4457,106 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,72%, Kecamatan Kraton 4245,453 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,50%, Kecamatan Gedongtengen 4175,955 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,4%, Kecamatan Ngampilan 3965,76 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,2%, Kecamatan Gondomanan 3136,047 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 4,42%, dan Kecamatan Pakualaman yang paling sedikit dibandingkan dengan Kecamatan lain 2263,788 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 2,40%.

**Grafik 3.10.**

**Volume Sampah Terangkut (m<sup>3</sup>/hari)**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

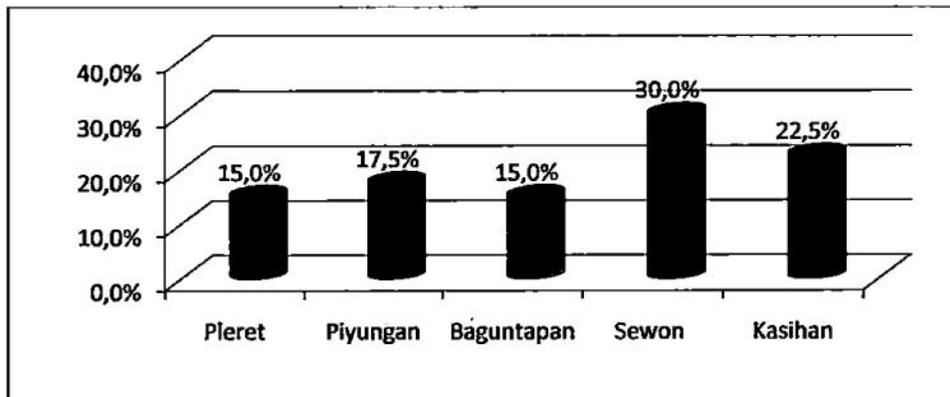
Berdasarkan grafik 3.10 diatas volume sampah terangkut Kecamatan Kecamatan Godean 71,5 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 1,13%, Kecamatan Gamping 533,2 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 8,44%, Kecamatan Melati 431,45 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,83%, Kecamatan Depok 3710,1 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 58,73%,

Kecamatan Berbah 75,5 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 1,20%, Kecamatan Kalasan 217,05 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 3,44%, Kecamatan Ngemplak 11,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 0,17%, Kecamatan Ngaglik 405,91 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 6,43%, dan Kecamatan Sleman 861,4 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 13,64%. Jadi total volume sampah pada bulan Mei 2010 adalah 6316,86 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 100,0%. Dan jumlah volume sampah terangkut yang paling banyak adalah di Kecamatan Depok yaitu 3710,1 m<sup>3</sup>/bulan dengan prosentase 58,73%.

## 2. Kabupaten Bantul

**Grafik 3.11.**

**Volume Sampah Terangkut (m<sup>3</sup>/hari)**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.11 diatas volume sampah terangkut per hari Kabupaten Bantul. Kecamatan Pleret volume sampah 8,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 15,0%, Kecamatan Piyungan volume sampah 9,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 17,5%, Kecamatan Banguntapan volume

sampah 8,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 15,0%, Kecamatan Sewon volume sampah 16,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 30,0%, dan Kecamatan Kasihan volume sampah 12,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 22,5%. Dan jumlah volume sampah 53,33 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 100,0%. Jadi volume sampah yang paling banyak adalah di Kecamatan Sewon yaitu 16,0 m<sup>3</sup>/hari dengan prosentase 30,0%.

#### 3.4.1. Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah kegiatan pengurangan dan penanganan sampah, yang dimaksud dengan pengurangan adalah kegiatan membatasi sampah untuk meminimalkan produk sampah, mengguna ulang dalam bentuk penggunaan kembali sampah secara langsung. Sedangkan penanganan sampah adalah kegiatan yang terkait dengan pemilahan dalam bentuk mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan sifat sampah.<sup>38</sup>

Pengolahan sampah yaitu menggunakan sistem *control landfill*. “Sistem *control landfill* (Penimbunan terkendali) adalah sistem pembuangan akhir sampah yang dilakukan dengan cara sampah ditimbun dan dipadatkan, kemudian ditutup dengan tanah sebagai lapisan penutup. Pekerjaan pelapisan tanah penutup dilakukan paling tidak setiap tujuh hari.”<sup>39</sup>

##### a. Penanganan Sampah

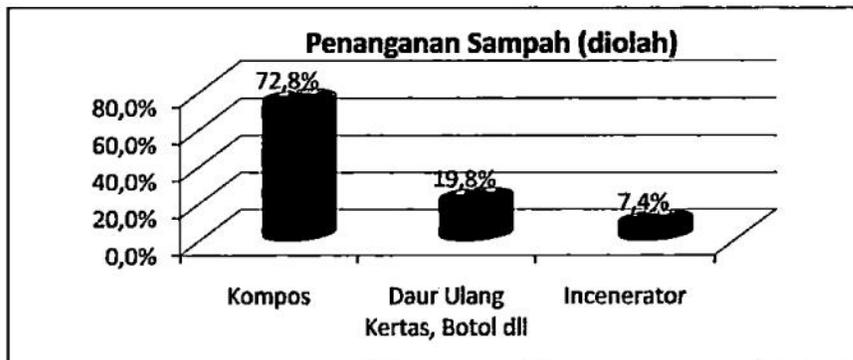
##### 1. Kota Yogyakarta

<sup>38</sup> R. Ferry Anggoro. *pelayanan publik dan pengelolaan infrastruktur perkotaan*. 2008 hal 108-109.

<sup>39</sup> hasil dokumentasi pada hari selasa, 26 juni 2012 dari kantor Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul.

**Grafik 3.12.**

**Penanganan Sampah**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.12 diatas penanganan sampah (diolah) menjadi kompos volume 29,5 dengan prosentase 72,8%, kemudian daur ulang kertas, botol dan lain-lain 8 dengan prosentase 19,8% dan yang terakhir diolah menjadi Incenerator 3 dengan prosentase 7,4%. Total dari penanganan sampah yaitu 40,5 dengan prosentase 100%. Dan penanganan sampah di Kota Yogyakarta yang paling banyak yaitu diolah menjadi kompos 29,5 dengan prosentase 72,8%.

**2. Kabupaten Sleman**

**Grafik 3.13.**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.13 diatas penanganan sampah (diolah) menjadi kompos volume 8 dengan prosentase 26,7%, kemudian daur ulang kertas, botol dan lain-lain 22 dengan prosentase 73,3% dan yang terakhir diolah menjadi incenerator 0 dengan prosentase 0,0%. Total dari penanganan sampah yaitu 30 dengan prosentase 100%. Dan penanganan sampah di Kabupaten Sleman yang paling banyak yaitu diolah menjadi daur ulang kertas, botol dan lain-lain 22 dengan prosentase 73,3%. Sedangkan di Kabupaten Bantul berdasarkan dokumentasi sampah yang diolah belum terdata.

#### **3.4. Kesamaan/ pemerataan Pelayanan**

Kesamaan menunjukkan pada tingkat persamaan terhadap semua golongan masyarakat dalam memperoleh pelayanan dan jumlah luas Wilayah yang terlayani.

Kesamaan atau pemerataan jumlah luas wilayah terlayani yaitu 12,5 Ha. Sedangkan pembagian daerah yaitu 10 Ha untuk lahan pembuangan sampah, 2,5 Ha untuk lahan kantor dan sarana pendukung. Lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Akan berakhir pada tahun 2012. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

*“Rencana awal umur Tempat Pembuangan Akhir (TPA) habis pada tahun 2012, tapi kemaren itu diperkirakan akan sampai tahun 2015*

dan ada rencana pelebaran lahan seluas 5 hektar dan baru dilihat oleh DPR, ditangani langsung oleh Propinsi".<sup>40</sup>

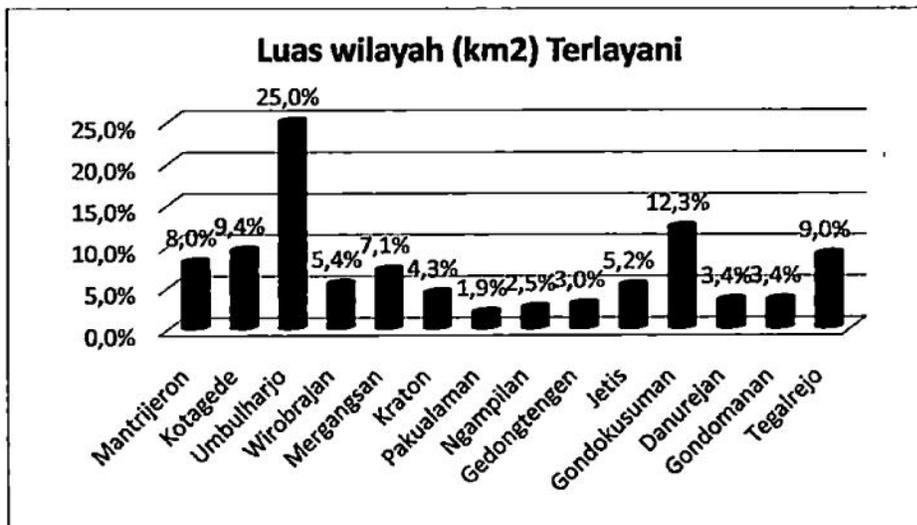
### 3.4.1. Jumlah Luas Wilayah Terlayani

#### a. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah seluas 32,50 Km<sup>2</sup>.

Luas wilayah tersebut terbagi ke dalam 14 Kecamatan. Dari seluruh luas wilayah tersebut dari tahun ke tahun luas wilayah terlayani di Kota Yogyakarta selalu mengalami perubahan. Luas wilayah di Kota Yogyakarta masih di dominasi oleh Kecamatan Umbulharjo seluas 8,12 Km<sup>2</sup> disusul kemudian oleh Kecamatan Gondokusuman seluas 3,99 Km<sup>2</sup>.

Grafik 3.14.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

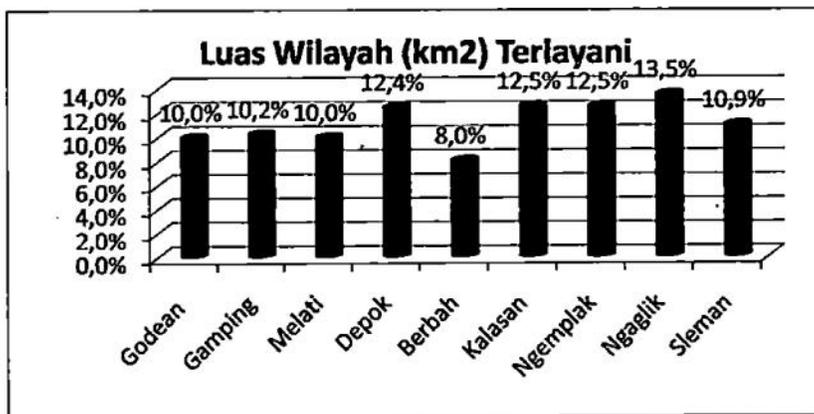
<sup>40</sup> Berdasarkan hasil wawancara Pada Tanggal 26 juni 2012 jam 11.30, dengan Bapak Arif Riyadi S.si Kepala Seksi Perencanaan, di Kantor UPT Bantul.

Berdasarkan grafik 3.14 diatas luas wilayah terlayani di Kota Yogyakarta yang paling luas yaitu terdapat di Kecamatan Umbulharjo dengan luas 25,0%. Kemudian disusul oleh Kecamatan Gondokusuman dengan luas 12,3%.

b. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah seluas 574,82 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah tersebut dari keseluruhan Kecamatan 17 Kecamatan. Namun yang dikerjasamakan hanya 9 Kecamatan dengan luas 286,22 Km<sup>2</sup>. Dari seluruh luas wilayah tersebut dari tahun ke tahun luas wilayah terlayani di Kabupaten Sleman selalu mengalami perubahan. Luas wilayah di Kabupaten Sleman masih di dominasi oleh Kecamatan Ngaglik seluas 38,528 Km<sup>2</sup> disusul kemudian oleh Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Ngemplak luas Wilayah 35,71 Km<sup>2</sup>.

Grafik3.15.



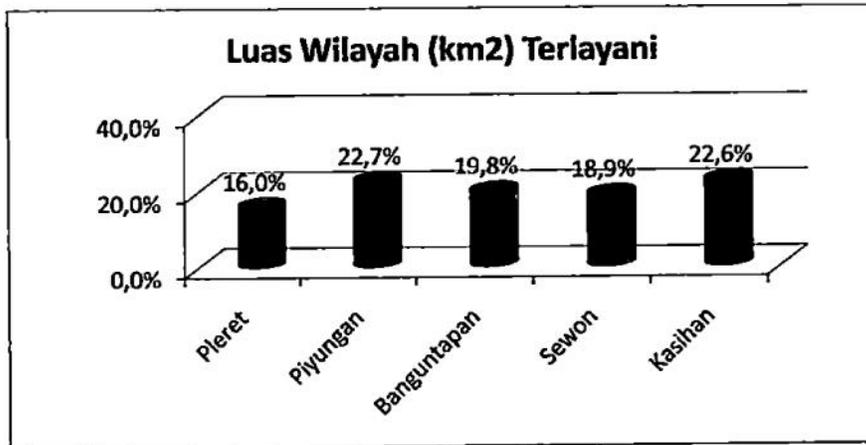
Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.15 diatas luas wilayah terlayani di Kabupaten Sleman yang paling luas yaitu terdapat di Kecamatan Ngaglik dengan luas 13,5%. Kemudian disusul oleh Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Ngemplak dengan luas 12,5%.

c. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah seluas 506.850 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah tersebut dari keseluruhan Kecamatan 17 Kecamatan. Namun yang dikerjasamakan hanya 5 Kecamatan dengan luas 143,53 Km<sup>2</sup>. Dari seluruh luas wilayah tersebut dari tahun ke tahun luas wilayah terlayani di Kabupaten Bantul selalu mengalami perubahan. Luas wilayah di Kabupaten Bantul masih di dominasi oleh Kecamatan Piyungan seluas 32,54 Km<sup>2</sup> disusul kemudian oleh Kecamatan Kasihan luas wilayah 32,38 Km<sup>2</sup>.

Grafik 3.16.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.16 diatas luas wilayah terlayani di Kabupaten Bantul yang paling luas yaitu terdapat di Kecamatan

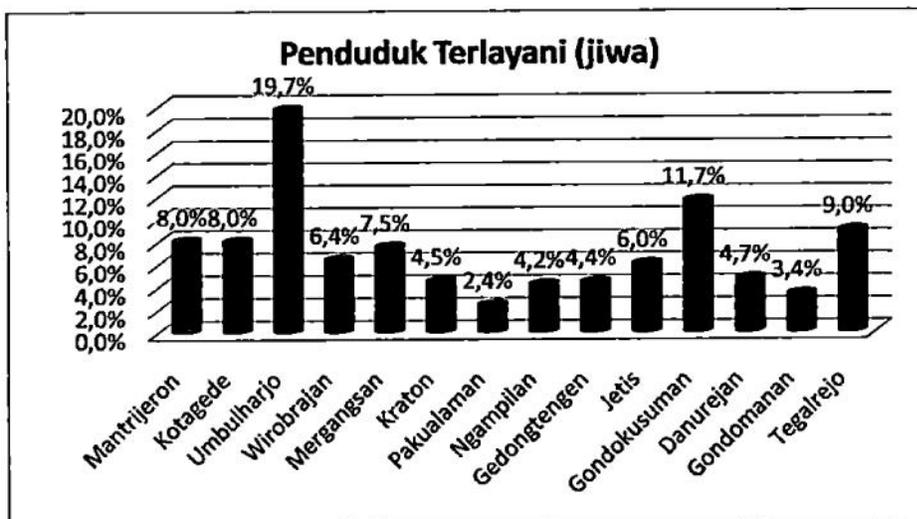
Piyungan dengan luas 22,7%. Kemudian disusul oleh Kecamatan Kasihan dengan luas 22,6%.

### 3.4.2. Jumlah Penduduk Terlayani

#### a. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki jumlah penduduk terlayani sebanyak 388,627 jiwa. jumlah penduduk terlayani tersebut terbagi ke dalam 14 Kecamatan. Penduduk terlayani di Kota Yogyakarta terbanyak yaitu di Kecamatan Umbulharjo 76,743 jiwa disusul kemudian oleh Kecamatan Gondokusuman 45,293 jiwa.

Grafik 3.17.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

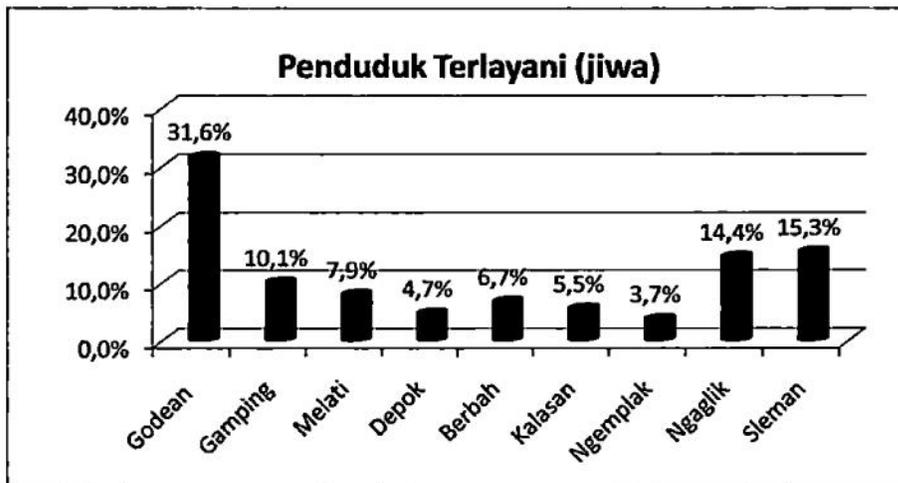
Berdasarkan grafik 3.17 diatas penduduk terlayani di Kota Yogyakarta yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Umbulharjo dengan jumlah penduduk 19,7% jiwa. Kemudian

disusul oleh Kecamatan Gondokusuman dengan jumlah penduduk 11,7% jiwa.

**b. Kabupaten Sleman**

Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk 1.066.673 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dari keseluruhan Kecamatan 17 Kecamatan. Namun yang dikerjasamakan hanya 9 Kecamatan dengan jumlah penduduk 24166 jiwa. Jumlah penduduk terlayani Kabupaten Sleman terbanyak yaitu di Kecamatan Godean dengan jumlah penduduk terlayani 7643 jiwa kemudian disusul oleh Kecamatan Sleman dengan jumlah penduduk terlayani 3699 jiwa.

**Grafik 3.18.**



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

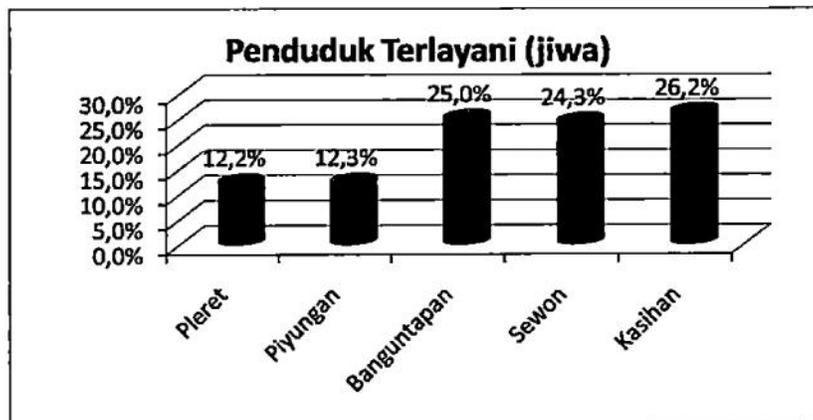
Berdasarkan grafik 3.18 diatas penduduk terlayani di Kabupaten Sleman yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Godean dengan jumlah penduduk 31,6% jiwa.

Kemudian disusul oleh Kecamatan Sleman dengan jumlah penduduk 15,3% jiwa.

c. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki jumlah penduduk 951,003 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dari keseluruhan Kecamatan 17 Kecamatan. Namun yang dikerjasamakan hanya 5 Kecamatan dengan jumlah penduduk 417,991 jiwa. Jumlah penduduk terlayani Kabupaten Bantul terbanyak yaitu di Kecamatan Kasihan dengan jumlah penduduk terlayani 109,51 jiwa kemudian disusul oleh Kecamatan Banguntapan dengan jumlah penduduk terlayani 104,294 jiwa.

Grafik 3.19.



Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

Berdasarkan grafik 3.19 diatas penduduk terlayani di Kabupaten Bantul yang paling banyak yaitu terdapat di Kecamatan Kasihan dengan jumlah penduduk terlayani 26,2% jiwa. Kemudian

disusul oleh Kecamatan dengan jumlah penduduk terlayani Banguntapan 25,0% jiwa.

### 3.5. Organisasi Sekertariat Bersama (Kartamantul) Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

Menyadari bahwa masalah sampah merupakan masalah yang sangat krusial dan penanganannya memerlukan biaya tinggi apabila hanya ditangani oleh satu kabupaten/Kota saja. Pada kondisi tersebut, dengan tidak adanya wadah yang mengintegrasikan pengelolaan prasarana perkotaan, telah mendorong tiga pemerintahan daerah yang wilayahnya membentuk Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta. Membuat suatu wadah koordinasi untuk memecahkan situasi ini, mereka telah membentuk Sekertariat Bersama sebagai suatu metode untuk mengoptimalkan keterpaduan pengelolaan prasarana dan sarana perkotaan Wilayah perbatasan. Karena itu, kerjasama antar daerah dalam penanganan sampah merupakan suatu keharusan. Salah satu wilayah yang telah mengadakan kerjasama dalam pengelolaan sampah adalah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Ketiga daerah ini bersatu dalam organisasi penanganan sampah maka Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul melaksanakan kerjasama pengelolaan prasarana dan sarana persampahan. Dengan latar belakang tersebut dibentuklah Sekretariat Bersama (Sekber Kartamantul) yang memfasilitasi Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dalam berkoordinasi, bekerjasama

dan menentukan kebijakan yang akan diambil pengelolaan sampah di TPA Piyungan.<sup>41</sup>

Tujuan Terbentuknya Kerjasama ini dibuat atas dasar saling membantu dan menguntungkan dalam pengelolaan operasi dan pemeliharaan prasarana dan sarana TPA dengan tujuan agar pemamfaatan, pengelolaan dan pengembangan TPA dapat dilakukan secara efektif dan efesian serta memenuhi standar teknis lingkungan. Ruang lingkup dari kerjasama antar daerah ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan bersama prasarana dan sarana TPA sampah bagi wilayah perkotaan Yogyakarta.
- b. Pengelolaan TPA sampah yang meliputi; Pengelolaan Oprasional dan Pemeliharaan, Pengembangan Prasarana dan Sarana, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja, Penetapan dan Pendapatan Personil, Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pembiayaan dan Pengembangan Prasarana.<sup>42</sup>

Beberapa bentuk kerjasama itu antara lain: Sektor persampahan, sektor air limbah, sektor air bersih, sektor jalan, sektor drainase, sektor transportasi dan tata ruang kota.<sup>43</sup> Dari beberapa bentuk kerjasama (Kartamantul) tersebut penulis hanya fokus dalam sektor persampahan. Pelayanan publik pada sektor ini sangat terkait dengan penyediaan sarana

---

<sup>41</sup> Dokumentasi Profil Kelembagaan SEKBER KARTAMANTUL. 2012.

<sup>42</sup> Dokumentasi Profil Kelembagaan. ibid. 2012.

<sup>43</sup> R. Ferry Anggoro. *Pelayanan Publik Dan Pengelolaan Infrastruktur Perkotaan*. 2008 hlm 71-82.

dan prasarana pengelolaan sampah bagi wilayah administratif yang berbatasan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah ketersediaan TPS (tempat pembuangan sementara) dan TPAS (tempat pembuangan akhir sampah) ataupun berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait dengan permasalahan sampah. Program kerjasama (Kartamantul) yang terkait dengan kerjasama pada sektor persampahan yaitu:

a) Pengelolaan TPA Piyungan.

Pengelolaan TPA sampah yang meliputi: Pengelolaan oprasional dan pemeliharaan, pengembangan prasarana dan sarana, pembentukan organisasi dan tata kerja, penetapan dan pendapatan personil, pengelolaan lingkungan hidup, pembiayaan dan pengembangan prasarana.

**Tabel.3.26.**  
**Program Kerja**

No.	Kegiatan	Kab/kota	Sekber
1.	Sistem pengelolaan		✓
2.	Aspek teknis operasional	✓	
	a. Penampungan/pewadahan	✓	
	b. Pengumpulan	✓	
	c. Pemindahan	✓	
	d. Pengangkutan	✓	
	e. Pembuangan/pengolahan	✓	✓
3.	Aspek pembiayaan	✓	
4.	Aspek peran serta masyarakat	✓	
5.	Pengembangan Prasarana dan Sarana	✓	
6.	Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja	✓	

Sumber data: Dokumentasi Sekber Kartamantul.

Manfaat kerjasama daerah (kartamantul) berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si.

*“Manfaat Kerjasama yaitu Pertama, punya tempat pembuangan sampah. Kedua, kalau ada permasalahan yang berkaitan dengan sampah terutama yang ada di daerah perbatasan bisa diatasi bersama”.*<sup>44</sup>

Masyarakat Bantul belum merasakan manfaat dari kerjasama daerah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

*“Selama ini kalau dari masyarakat Bantul tidak ada merasa dirugikan secara langsung mungkin itu ada wacana biasanya dari Anggota Dewan mungkin Anggota Dewan rasanya kok dari Bantul itu tidak punya kesempatan, karna Anggota Dewan memberikan kesepakatan terkait sekber kurang begitu paham karna pada dasarnya kerjasama ini modelnya adalah sosial jadi tidak ada untung rugi, masyarakat Bantul dikasih bantuan kesehatan gratis”.*<sup>45</sup>

#### b) Biaya Operasional

Aspek pembiayaan merupakan salah satu faktor utama untuk menunjang keberhasilan pengelolaan persampahan. Sektor pembiayaan menyangkut beberapa aspek, yaitu:

1. Proporsi anggaran pengelolaan persampahan, antara retribusi dan biaya pengelolaan persampahan.
2. Proporsi komponen biaya untuk gaji, transportasi, pemeliharaan, pendidikan dan pengembangan administrasi.
3. Proporsi antara retribusi dengan pendapatan masyarakat.
4. Struktur dan penarikan retribusi yang berlaku.

---

<sup>44</sup> Arif Riyadi, ibid. 2012.

<sup>45</sup> Arif Riyadi, ibid. 2012.

Secara umum aspek pembiayaan dibagi menjadi dua yaitu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Sumber utama dalam pengelolaan persampahan dapat berasal dari beberapa sumber antara lain anggaran pemerintah, pinjaman, retribusi kebersihan, dan swasta. Sumber dana yang menjadi andalan dalam pembiayaan operasional dan pengelolaan limbah padat adalah dari retribusi. Retribusi persampahan merupakan bentuk kongkrit partisipasi masyarakat dalam membiayai program pengelolaan persampahan. Bentuk penarikan dapat dibenarkan apabila pelaksanaannya adalah badan formal yang diberi kewenangan oleh pemerintah. Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk operasi pelaksanaan pengelolaan dan penanganan sampah, dapat berupa belanja rutin maupun belanja pembangunan. Anggaran belanja rutin pengelolaan persampahan antara lain :

1. Belanja pegawai, meliputi gaji pegawai dan honorarium tenaga harian.
2. Operasi dan pemeliharaan kendaraan/peralatan, meliputi biaya bahan bakar, solar, minyak pelumas, pembelian alat-alat pembersih dan biaya pembelian kendaraan.

Sedangkan anggaran biaya pembangunan pembelian alat-alat persampahan seperti becak/gerobak sampah, kontainer, pembangunan TPS dan TPA, pembangunan kantor instansi, pengadaan studi yang berkaitan dengan persampahan, dan lain - lain di luar anggaran rutin.

**Tabel 3.27.**

**Anggaran Dana *Sharring Operasional* Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Tahun 2007-2012.**

No.	Tahun	Kota Yogyakarta	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Rupiah (RP)
1.	2007	1.789.138.080	301.289.850	149.639.070	<b>2.240.067.000</b>
2.	2008	1.853.113.821	355.260.163	153.626.010	<b>2.362.000.000</b>
3.	2009	1.934.115.000	547.563.000	121.222.000	<b>2.602.900.000</b>
4.	2010	1.978.988.000	589.899.700	148.759.300	<b>2.717.647.000</b>
5.	2011	1.989.987.000	678.954.900	152.116.100	<b>2.821.058.000</b>
6.	2012	1.606.920.000	1.056.494.000	278.282.000	<b>2.941.696.000</b>

Sumber data : Hasil penelitian tahun 2012.

c) Penanganan Sampah Ilegal.

Mengadakan evakuasi sampah bersama atau penanganan bersama  
Sering kali di wilayah perbatasan berpotensi menjadi konflik horisontal antara masyarakat. Oleh karena itu penanganannya harus dilakukan secara hati-hati dengan melibatkan segenap komponen baik itu pemerintahan, masyarakat ataupun stakeholder lain seperti LSM. Ketika terdapat permasalahan sampah liar di perbatasan beberapa pilihan penanganan untuk memecahkan masalah yang pertama, melakukan evakuasi kedua, pengembangan kapasitas masyarakat untuk pengelolaan sampah dengan 3R melalui kegiatan *Community Base Development* (CBD). Mempunyai konsekuensi teknis terkait dengan masalah waktu dan perubahan pola pikir masyarakat serta menuntut daerah administratif yang berbatasan mengalokasikan anggaran untuk melakukan penanganan secara bersama.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> R. Ferry Anggoro. Ibid. 2008 hlm 106.

### 3.5.1. Kendala dalam kerjasama antar daerah Kota Yogyakarta, Kabupaten

Sleman dan Kabupaten Bantul yaitu:

#### a. Rusaknya Jalan

Banyaknya jalan yang rusak pecah-pecah/retak dan berlobang akibat dilewati mobil pengangkut sampah setiap hari, begitu juga dengan lewatnya mobil pengangkut sampah yang melewati pemukiman penduduk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

*“Sudah ada jalur untuk mobil yang melewati jalan di Bantul, walaupun belum optimal karena dananya besar tapi semua ada tiga jalur yang dipake Bantul, yang diluar Bantul yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang dipake hanya sedikit, ada rute mereka harus masuk dari mana sudah ada jalur masing-masing, begitu juga dengan mobil yang lewat diwajibkan ditutup kalau tidak ditutup kita tegur misalnya dari kota yang ditegur kota bukan supirnya”.*<sup>47</sup>

#### b. Pembuangan Sampah Liar

Dari sekian banyak sampah yang ada tidak dapat terangkut seluruhnya, sebagian sampah-sampah tersebut dibuang secara ilegal di berbagai wilayah di Kabupaten Bantul. Hal ini menimbulkan masalah bagi pengelolaan sampah, karena selain mengganggu kenyamanan juga dapat menimbulkan berbagai

---

<sup>47</sup> Berdasarkan hasil wawancara Pada Tanggal 26 juni 2012 jam 11.30, dengan Bapak Arif Riyadi S.si Kepala Seksi Perencanaan, di Kantor UPT Bantul.

dampak negatif bagi masyarakat disekitar lokasi pembuangan sampah ilegal yang ada di Wilayah Kabupaten Bantul.<sup>48</sup>

Lokasi pembuangan sampah ilegal terdapat di pinggiran Kali Meruwe persis di hilir jembatan dan bendung Kali Meruwe yang menghubungkan dusun mantup Baturetno Kecamatan Banguntapan dan dusun Lodangan, Berbah Sleman.

Jenis dan komposisi, sampah organik dan anorganik dari hasil kegiatan rumah tangga yang diperkirakan 20 m<sup>3</sup> yang masuk diwilayah Dusun Mantup dan 10 m<sup>3</sup> yang masuk di Wilayah dusun Lodangan Berbah Sleman.

Lokasi ini berada di tepi barat Sungai Meruwe. Sebelah barat adalah Wilayah Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul sedangkan bagian timur berada di Wilayah Berbah Sleman.<sup>49</sup>Pembuangan sampah di lokasi ini oleh masyarakat dimaksudkan sebagai tanggul untuk menahan arus aliran Sungai Meruwe yang terus menggerus tanah pinggiran sungai di wilayah dusun mantup.

Lokasi pembuangan sampah ilegal terdapat di tepi Sungai Winogo, Wilayah Pedukuhan Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo , Kasihan , Bantul. Di lokasi ini, sebenarnya dilakukan pemilihan sampah tetapi sisa sampah yang sudah tidak dimanfaatkan atau tidak mempunyai nilai ekonomis dibiarkan berserakan di bantaran

---

<sup>48</sup> Dokumentasi *Laporan periodik sampah harian* Kabupaten Bantul. 2010 hlm 7.

<sup>49</sup> Dokumentasi. Kabupaten Bantul. Ibid. 2010 hlm 8.

sungai tersebut. Sehingga jika terjadi banjir sampah tersebut hanyut terbawa arus air dan menimbulkan pencemaran air Sungai sepanjang aliran Sungai Winogo.<sup>50</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Widiyoko:

*“Daerah Perbatasan paling sulit untuk mendeteksi pembuangan Sampah Liar, Di Perbatasan Daerah, Sumber Sampah Tidak jelas dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman atau Kabupaten Bantul masih belum terdeteksi. Mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara mengadakan evakuasi sampah bersama-sama itu sudah sering kita lakukan”.*<sup>51</sup>

Cara untuk mengatasi Sampah ilegal berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif Riyadi S.si:

*“Cara untuk mengatasi sampah ilegal yaitu bagi tugas dengan Kabupaten/Kota ada yang bertugas mengangkut ada yang bertugas memberikan penyuluhan terus dilihat kira-kira sumber sampah dari mana misalnya yang lebih banyak di Kota nanti yang penyuluhan Kota yang angkut Bantul, misalnya yang banyak dari Bantul nanti yang penyuluhan dari Kota begitu juga pembagian tugas di Kabupaten Sleman”.*<sup>52</sup>

Strategi Penanganan Sampah Berdasarkan Hasil Dokumentasi Dari Kantor PU Sleman.

1. Prioritas utama penanganan dengan pola 3 R dengan cara mendorong masyarakat penghasil sampah untuk membentuk

<sup>50</sup> Dokumentasi. Kabupaten Bantul. Ibid. 2010 hlm 9.

<sup>51</sup> hasil wawancara dengan kepala seksi persampahan, Kabupaten Sleman, Dinas PUP, Bapak Bambang Widiyoko. Tanggal 10 April 2012 Di Kantor PU. Kabupaten Sleman.

<sup>52</sup> Arif Riyadi, ibid. 2012.

kelompok mandiri dengan diberikan stimulan berupa sosialisasi, pelatihan, studi banding ke kelompok yang sudah melaksanakan (Best Practice), peralatan dan pendampingan.

2. Prioritas kedua mendorong kepala lembaga, koperasi, atau instansi pemerintah yang menghasilkan cukup banyak untuk memanfaatkan sampah sebagai sumberdaya, melalui upaya kerjasama atau fasilitas untuk mengelola sampah menjadi energi atau kompos.
3. Prioritas ketiga pelayanan pengangkutan sampah sampai ditempat pemrosesan akhir (TPA). Dalam pelayanan ini memberikan peluang sebesar-besarnya dan diutamakan bagi penyedia jasa swasta baik perorangan maupun perusahaan untuk ambil bagian dan peran.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Dokumentasi Dari Kantor PU Sleman. 2012.